

Relasi Persahabatan dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya

Dina Sudarmika

Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Universitas Bung Karno

dinasudarmika@ubk.ac.id

Abstract

Friendship is one of the most valuable relationships for humans. Friendship in the study of intercultural communication can be interpreted as the relationship that exists between people who have different cultural backgrounds. Intercultural friendship can result in positive attitude changes, such as increased cultural understanding, acceptance, and self-reflection. For this reason, this study aims to describe and explain how the relationship of friendship in environmental lecturers at Karno University from the perspective of similarity attraction theory. The research technique used is qualitative descriptive. Data was collected through two instruments, there are: participatory observation and documentation of six participants. This study concludes that friendship relationships from the perspective of similarity attraction theory which explains that friendship relationships built by members of the lecturer friendship group at Karno University are based on values and beliefs, attitudes, cultural backgrounds, and interests, so that they complement each other despite differences in cultural backgrounds.

Keywords: Friendship Relations, Intercultural Communication, Similarity Attraction.

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki kecenderungan membuat sebuah persahabatan. Persahabatan dapat diartikan sebagai hubungan yang tidak hanya dimediasi oleh komunikasi antarpribadi tetapi juga komunikasi antarbudaya, di mana saling keterpahaman menjadi hal penting. Diperlukan sikap keterbukaan dalam persahabatan, keterbukaan dapat membantu seseorang untuk mengenal dan berinteraksi dengan mudah dengan temannya.

Manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti dalam menjalani kehidupannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini beragam, mulai dari kebutuhan fisik, jasmani, maupun rohani. Oleh karena itu, manusia berinteraksi satu sama lain dan membangun persahabatan. Di saat manusia memasuki tahapan remaja, mereka berusaha untuk mencari jati diri. Manusia membangun relasi yang lebih luas dengan orang di sekitarnya sehingga disebut dengan istilah kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab (Verderber & Verderber, 2008, p. 126)

Komunikasi bertujuan supaya manusia memiliki suatu pemahaman dan keyakinan yang dapat diterima. Apabila dalam melakukan suatu tindakan tertentu belum ada kesepahaman dari masing-masing pihak, maka akan menghambat tercapainya tujuan individu.

Pemahaman tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Hal ini dilakukan supaya orang lain mengerti, mau menerima, dan bahkan melakukan suatu tindakan tertentu demi tercapainya hubungan yang baik.

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan terlihat secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapapun tidak terlepas dari budaya utama mereka. Ditiap komunikasi, seseorang akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, persepsinya terhadap diri, dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya (Liliweri, 2009).

Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keragaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial, yang terintegrasi dalam berbagai keragaman budaya menyebabkan terjadinya hubungan pada relasi persahabatan beda budaya.

Interaksi sosial yang berkelanjutan akan menghasilkan sebuah hubungan antarpribadi, ketika seseorang menjalin persahabatan dengan orang lain maka orang tersebut berhasil menjalin komunikasi antarpribadi yang baik dengan orang yang menjadi sahabatnya. Menjalinkan persahabatan dengan orang yang berbeda etnis, suku, budaya ataupun ras dengan kita memang sulit jika kita tidak mampu memahami mereka atau mengetahui makna komunikasi baik verbal atau non-verbal yang mereka maksud.

Hubungan persahabatan menjadi kian penting bagi setiap orang yang memiliki sahabat. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga ia pun menjalin hubungan teman, bahkan ada juga yang sampai pada tahap sahabat, suami, atau istri. Relasi atau hubungan semacam ini adalah kajian yang tak lepas dari komunikasi antar budaya.

Persahabatan, seperti yang terlihat dalam literatur komunikasi antarpribadi, didasarkan pada proses komunikasi; di satu sisi, komunikasi merupakan kekuatan pendorong pembentukan dan pemeliharaan persahabatan, dan di sisi lain, persepsi teman terhadap satu sama lain membentuk pola komunikasi mereka (Sias et al., 2008). Ini adalah hubungan yang unik karena memiliki batasan yang tidak jelas tanpa keputusan sadar yang menandai awal yang jelas, yang tidak seperti bentuk hubungan lainnya (Wright, 1978).

Persahabatan dalam kajian komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Persahabatan antarbudaya dapat menghasilkan perubahan sikap positif, seperti peningkatan pemahaman budaya, penerimaan, dan refleksi diri.

Beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam persahabatan antarbudaya adalah: Kesalahpahaman budaya, Ketidakpastian perilaku, Perbedaan bahasa, Gaya komunikasi, Konteks budaya. Jika hambatan tersebut tidak dipahami dengan baik, bisa memicu ketidak harmonisan dalam relasi persahabatan.

Sebuah definisi yang dijelaskan oleh Santrock (2002) mengatakan bahwa persahabatan merupakan bentuk kedekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2002).

Dalam salah satu artikel yang ditemukan tentang kajian persahabatan, Dwi S (2016) menjelaskan bahwa untuk mengenal secara dekat dan baik seorang teman, kita dituntut untuk belajar tentang bagaimana bersikap dalam membangun sebuah relasi. Hal yang lebih luas lagi bagaimana menjalin relasi dan komunikasi dengan sesama kita. Dalam hal ini adalah

persahabatan. Dengan membangun sebuah relasi, yang didasari pada pemulihan dan kematangan sikap, akan semakin memberikan warna pada jalinan setiap komunikasi (Dwi S, 2016).

Secara psikologi, memahami perilaku komunikasi dalam relasi persahabatan antar budaya ini sangatlah penting dalam proses komunikasi diantara mereka, seperti yang dikemukakan oleh Samovar dkk (2010) bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh norma sosial budaya. Mengingat mereka berbeda secara budaya, maka dalam perilaku komunikasinya, mereka harus sedapat mungkin menemukan cara apa yang paling tepat dan mudah dalam mengkomunikasikan berbagai pesan atau informasi.

Memahami pola atau perilaku yang tepat dan mudah dalam berkomunikasi ini memungkinkan proses hubungan interpersonal mereka berjalan baik. Adanya perbedaan konsepsi nilai ini memungkinkan mereka harus berusaha mengenal, memahami dan menyesuaikan diri satu sama lain. Semakin dalam individu yang menjalin persahabatan saling mengenal dan memahami berdampak pada semakin mereka menyingkapkan diri. Hal ini tentunya merupakan bagian dari sejauhmana proses memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sehingga bisa menciptakan keselarasan relasi persahabatan yang harmoni (budaya)

Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Tehnik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, atau objek penelitian (individu, masyarakat atau lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Hadari Nawawi).

Informan dalam hal ini adalah kelompok persahabatan dosen yang berasal dari suku Sunda, suku Bugis, suku Jawa, Suku Padang dan suku Palembang di Universitas Bung Karno, teknik pengumpulan yang digunakan oleh penulis adalah observasi partisipasi dan kajian pustaka.

Kerangka Teori

Penelitian interpersonal yang luas telah dilakukan tentang bagaimana kesamaan/ketidaksamaan memengaruhi ketertarikan interpersonal, dengan teori ketertarikan kesamaan (*similarity attraction theory*) Byrne (1971) sebagai kontribusi awal yang utama bagi bidang tersebut. Teori ini menyatakan bahwa, ketika membentuk hubungan, kesamaan yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi dan interaksi yang disukai. Pentingnya kesamaan sikap juga telah mendapat banyak perhatian (Byrne 1971; Reid, Davis & Green 2013). Ini mencakup pentingnya nilai dan minat yang sama (Luo, 2009) dan kesamaan yang dirasakan (Lee & Gudykunst 2001). Orang lebih tertarik pada orang yang secara budaya mirip daripada yang tidak mirip.

Byrne (1971) mengungkapkan bahwa teori ketertarikan kesamaan (*similarity attraction theory*), ketika individu lebih mirip kepada orang lain, semakin besar kemungkinan dia untuk tertarik. *Similarity attraction* memiliki arti yang positif, seseorang cenderung menyukai mereka yang memiliki kesamaan nilai dan efek negatif yang ditujukan kepada satu orang, yang berarti sikap orang untuk menilai orang lain itu baik atau tidak (Sharma & Gautam, 2013). Perbandingan sosial juga akan memberikan pengaruh interaksi interpersonal

positif ataupun negatif. Hasilnya tergantung pada banyak faktor, seperti karakteristik individu, situasi dan arah perbandingan sosial (Ding, Liu, & Qing, 2018).

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa relasi persahabatan yang berdasarkan pada persahabatan antarbudaya (*intercultural friendship*) merupakan hasil proses persepsi terhadap perilaku masing-masing anggota kelompok persahabatan dosen di Universitas Bung Karno.

Relasi persahabatan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok- kelompok dengan individu.

Relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antarbudaya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Mengatasi hambatan dalam komunikasi : persahabatan antarbudaya dapat dihambat oleh kesalahpahaman budaya dan ketidak pastian perilaku. Kesalahpahaman budaya adalah ketidakcocokan dalam cara berkomunikasi antarbudaya yang berbeda. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan konflik pada kelompok persahabatan. Hambatan dalam relasi persahabatan pada kelompok persahabatan dosen di Universitas Bung Karno dapat dihilangkan atau paling tidak diminimalisir dengan mengembangkan kesadaran budaya masing-masing anggota kelompok persahabatan, menghormati dan menghargai keberagaman budaya (membangun pemahaman budaya yang lebih dalam mengenai budaya masing-masing).
2. Menerapkan komunikasi *Mindfulness*. *Mindfulness* adalah proses di mana seseorang secara sadar mengelola anxiety dan uncertainty terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2006: 431). Komunikasi efektif salah satunya sangat ditentukan oleh apakah seseorang *mindful* atau *mindless* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) menyatakan bahwa ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang relatif baru, ia dengan sadar mencari isyarat-isyarat untuk menuntunnya berperilaku. Akan tetapi, apabila seseorang berulang kali menghadapi situasi komunikasi yang relatif sama, kesadarannya dalam berperilaku akan berkurang (*mindless*). Dalam hal ini, seseorang berperilaku sebagaimana ia berperilaku pada saat berada dalam situasi yang relatif sama (*habitual/ scripted behavior*). Gudykunst (dalam Griffin, 2006: 431) menyatakan bahwa percakapan yang *mindless* dalam situasi antarbudaya akan meningkatkan ketegangan dan kebingungan.

Seseorang yang *mindless* dalam berkomunikasi tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang ia katakan dan lakukan. Dari hasil pengamatan, pada anggota kelompok persahabatan dosen lintas fakultas didapat pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dengan melakukan : penyesuaian kebiasaan (menyesuaikan kebiasaan budaya masing-masing anggota kelompok persahabatan dengan mengikuti cara kerja), menjelaskan perbedaan kebudayaan secara langsung untuk menghilangkan kesalahpahaman), menghargai perbedaan (menghargai perbedaan budaya dan anggota budaya lainnya sebagai manusia), dan yang terakhir menjaga etika (menjaga etika dan memahami etiket budaya lain).

1. Mengungkapkan diri: pengungkapan diri merupakan upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok persahabatan dosen lintas fakultas di Universitas Bung Karno untuk mengenal satu sama lain secara lebih dekat. Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk kekuatan kepribadian yang merupakan salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Melalui pengungkapan diri anggota kelompok

persahabatan menjadi mengetahui identitas satu sama lain, baik identitas sosial maupun identitas personal.

Dalam menghadapi identitas sosial dan identitas personal yang berbeda, anggota kelompok persahabatan dosen lintas fakultas memberikan perhatian penuh respon yang baik atas pengungkapan diri setiap peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memenuhi salah satu kecakapan komunikasi antarbudaya yang *mindful*, yaitu manajemen interaksi. Melalui manajemen interaksi yang baik, mereka menjadi *mindful* dalam berkomunikasi karena mereka dapat terbuka terhadap informasi baru (*being open to new information*) dan sadar akan adanya beragam perspektif (*being aware of more than one perspectives*). Kedua hal tersebut merupakan karakteristik *mindfulness*.

Mengungkapkan diri: Selain menemukan berbagai macam perbedaan, anggota kelompok persahabatan juga menemukan persamaan-persamaan diantara satu sama lain. Persamaan-persamaan yang mereka temukan cenderung merupakan hal-hal yang bersifat personal. Penemuan persamaan yang bersifat personal tersebut membuat mereka dapat secara *mindful* memprediksi sikap dan perilaku satu sama lain secara lebih spesifik karena didasarkan pada identitas personal. Ditemukannya persamaan-persamaan yang bersifat personal tersebut dikarenakan anggota kelompok persahabatan bersedia untuk saling mengungkapkan diri, yang mana hal tersebut merupakan salah satu kecakapan berkomunikasi antarbudaya yang *mindful*.

2. Membangun kedekatan personal. Terjalannya kedekatan personal antara anggota kelompok persahabatan merupakan hal penting yang terjadi diantara mereka sebagaimana mereka telah berkomunikasi antarbudaya secara *mindful*.

Meskipun berasal dari kebudayaan yang berbeda, akan tetapi dengan adanya motivasi untuk berinteraksi, pengungkapan diri, pemahaman terhadap perbedaan, dan penemuan persamaan-persamaan, beberapa anggota kelompok persahabatan dosen lintas fakultas di Universitas Bung Karno dapat menjalin kedekatan personal diantara satu sama lain. Dalam membangun kedekatan personal dalam konteks komunikasi antarbudaya anggota kelompok persahabatan juga mengimplementasikan sikap toleransi, empati dan menghargai perbedaan, bersikap terbuka (terbuka terhadap perbedaan, kepercayaan, sikap dan perilaku), menerapkan komunikasi lintas batas budaya (mampu berkomunikasi dengan rasa hormat dan pengertian) dan menerapkan dialog dan interaksi sosial (mampu berdialog dan berinteraksi dengan baik).

3. Mewujudkan tujuan bersama (*Friendship Goals*). Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya
4. Menjalinkan ikatan persahabatan yang menginspirasi mendorong kita untuk membangun keakraban lebih dari sekadar teman biasa. Ini tentang bagaimana menjadi sumber dukungan, kepercayaan, kebahagiaan, dan pertumbuhan satu sama lain. Dengan saling mendengarkan tanpa prasangka dan berbicara dengan ketulusan, kita bisa menciptakan ruang di mana perasaan dan pikiran dapat dibagikan tanpa rasa takut (Larson, 2007; Flannery & Smith, 2017).
5. Persahabatan yang menginspirasi juga melibatkan memberikan dukungan tulus, saling membantu kesulitan, dan mengingatkan satu sama lain tentang potensi yang dimiliki (Asher, 1996; Flannery & Smith, 2017). Ketika kita mendorong teman kita untuk tumbuh dan mengatasi hambatan, kita membantu mereka mencapai potensi tertinggi mereka. Ini adalah tentang bagaimana kita bisa mendukung keberhasilan satu sama lain

Berdasarkan pada teori kesamaan ketertarikan (*similarity attraction theory*) dari Bryne (1971) yang menjelaskan bahwa orang cenderung tertarik pada yang mirip dengannya, kesamaan yang dimaksud adalah nilai dan keyakinan, sikap, latar belakang budaya, minat dan ketertarikan. Dalam relasi persahabatan dosen lintas fakultas di Universitas Bung Karno, para anggotanya memiliki kecenderungan tertarik kepada anggota lainnya yang dapat melengkapi satu sama lain meski berbeda budaya. Bukan yang mirip dengan di antara para anggota-anggotanya. 6 partisipan dalam penelitian ini berpendapat kuat bahwa latar belakang budaya seseorang tidak menjadi masalah ketika menjalin persahabatan.

Mereka menganggap bahwa karakteristik pribadi lebih penting daripada variabel budaya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi komunikasi yang terbuka dan jujur, saling menghormati, keselarasan nilai-nilai, dukungan, kepercayaan, dan frekuensi kontak. Tidak mengherankan bahwa faktor-faktor ini disebutkan dalam definisi persahabatan yang diberikan oleh para anggota kelompok persahabatan dosen, karena faktor-faktor inilah yang pertama-tama memengaruhi pembentukan persahabatan.

Ketika membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persahabatan antarbudaya, terutama di antara teman dekat, penekanan kuat diberikan pada kepercayaan dan rasa saling menghormati sebagai nilai bersama, yang mencakup penerimaan terhadap perbedaan budaya, keyakinan, dan pandangan.

Penyelarasan nilai-nilai sebagai dasar persahabatan yang berdasarkan pada perbedaan antarbudaya yang erat juga merupakan faktor penting. Penting untuk ditegaskan bahwa berbagi nilai-nilai yang sama tidak selalu berarti berbagi pendapat yang sama persis atau setuju setiap saat. Sebaliknya, hal itu dijelaskan sebagai rasa hormat yang mendasar, penerimaan terhadap cara hidup, pendapat, dan perspektif masing-masing.

Relasi Persahabatan antarbudaya mengurangi sikap etnosentris yang berlebihan pada peserta. Dengan terpapar pada sudut pandang, gaya hidup, dan cara melakukan sesuatu yang berbeda, banyak peserta mulai merefleksikan kebiasaan mereka sendiri dan apa yang normal bagi mereka.

Refleksi diri menjadi manfaat berharga dari persahabatan antarbudaya. Karena menanyakan latar belakang, keyakinan, dan nilai masing-masing pasti menjadi bagian dari pembentukan persahabatan antarbudaya yang erat, hal ini sering kali mengarah pada pertanyaan tentang pandangan dunia seseorang. Refleksi semacam itu dianggap sangat berharga dan, secara paradoks, terkadang bahkan membawa individu lebih dekat satu sama lain.

Temuan menarik dari Sias et al. (2008) menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat membantu pembentukan persahabatan, karena perbedaan tersebut membuat orang yang berbeda budaya menjadi lebih menarik. Hal ini didukung oleh temuan penelitian ini: mengeksplorasi perbedaan budaya sering kali digambarkan sebagai "menarik"; perbedaan tersebut dapat memicu percakapan (komunikasi).

Sejalan dengan hambatan yang diidentifikasi dari penelitian ini, penelitian oleh Helskog (2015) menunjukkan bahwa asumsi negatif tentang orang-orang yang berbeda budaya berdampak negatif pada kontak antarbudaya. Hasilnya juga sejalan dengan penelitian Barnett dan Lee (2002), yang menyimpulkan bahwa ketakutan menyebabkan kesalahpahaman budaya memengaruhi perilaku komunikatif peserta, yang menyebabkan perasaan tidak pasti. Namun, perlu dicatat bahwa ketidakpastian komunikatif dan perilaku tersebut hanya dialami pada tahap awal persahabatan dan diatasi dengan memperoleh pemahaman budaya melalui pengungkapan diri dan komunikasi yang berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontak antarbudaya dirasakan cukup untuk perubahan sikap yang positif; secara khusus disoroti bahwa hanya persahabatan antarbudaya yang dekat yang dapat mengurangi kesalahpahaman. Sias dan rekan-rekannya

(2008) menunjukkan bahwa salah satu manfaat dari persahabatan antarbudaya adalah memperoleh pemahaman dan pengetahuan budaya. Hal itu membuat persahabatan ini unik, karena dapat mendobrak stereotip dan memperluas perspektif. Proyek Gandhi Helskog (2015) menyimpulkan bahwa dialog antarbudaya yang mendalam mengurangi rasa takut terhadap orang lain.

Temuan yang muncul dari penelitian ini sangat mendukung kesimpulan tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan antarbudaya yang terbentuk secara alami ditandai dengan berbagi nilai, pandangan, dan keyakinan seseorang, yang meningkatkan refleksi terhadap kebiasaan budaya seseorang dan memperluas pikiran untuk mempertimbangkan cara hidup dan melakukan sesuatu yang lain. Persahabatan membantu mengatasi kesalahpahaman. Seseorang harus mengalami persahabatan seperti itu untuk dirinya sendiri agar dampak positifnya maksimal.

Simpulan

Relasi persahabatan yang dibangun melalui komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Adanya kesepahaman dan kesamaan terkait yang telah dikomunikasikan akan membentuk relasi yang baik.

Relasi persahabatan yang berdasarkan pada persahabatan antarbudaya (*intercultural friendship*) merupakan hasil proses persepsi terhadap perilaku masing-masing anggota kelompok persahabatan dosen di Universitas Bung Karno.

Relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antarbudaya diantara anggota kelompok persahabatan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: mengatasi hambatan dalam komunikasi, menerapkan komunikasi *Mindfulness*, mengungkapkan diri, mengungkapkan diri, membangun kedekatan personal, mewujudkan tujuan bersama (*Friendship Goals*).

Relasi persahabatan yang terjadi juga menginspirasi sehingga melibatkan pemberian dukungan yang tulus, saling membantu kesulitan, dan mengingatkan tentang potensi yang dimiliki.

Relasi persahabatan dari perspektif teori similarity attraction yang menjelaskan bahwa relasi persahabatan yang dibangun oleh anggota kelompok persahabatan dosen di Universitas Bung Karno berdasarkan pada nilai dan keyakinan, sikap, latar belakang budaya, minat dan ketertarikan, sehingga saling melengkapi satu sama lain meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Book.
- Dwi S, Yohanes Probo. 2001. Membangun Relasi: Etika Persahabatan Dalam ALAM Perspektif Aristoteles. Hal 54–66
- Effendy, Onong, Uchjana, 2002. Dinamika komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kenny, R., Dooley, B., & Fitzgerald, A. 2013. Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of adolescence*, 36(2), 351-360
- Liliweri, D. A. 2009. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. 2010. Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Olivia, Monica. 2016. Membangun Hubungan Melalui Komunikasi Interpersonal. Kompasiana.com

<https://www.kompasiana.com/monicaolivia/581ad8470123bdc244059d26/membangun-hubungan-melalui-komunikasi-interpersonal?page=all>.

Santrock, J.W. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2006. Understanding Interpersonal Communication: Making Choice in Changing Times. USA: Thomson Higher Education.

Katsener, Marlene. Formation and Benefits of Intercultural Friendships: The Role of Communication. Journal of Intercultural Communication. 21 (3):26-40.